

STRATIFIKASI SOSIAL PADA NOVEL ANAK SEMUA BANGSA

Risa Anjani, Lutfi Syauki Faznur
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
E-mail: risaanjani2910@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the existence of social differentiation or social stratification in the novel Anak Semua Bangsa. The purpose of this research is to criticize and describe the social stratification gap between the natives and the Dutch. The method used in this research is descriptive qualitative. Literature study is a technique of collecting data sources and the nature of this research. The sociology of literature approach is used to describe the data obtained by the stratification theory or social class differentiation. The results of the research show that we can criticize the novel Anak Semua Bangsa, the part of social stratification, in which there are still social gaps or discrimination. This social stratification is contained and remains in effect. The lowest strata are indigenous peoples while the highest strata are still occupied by Dutch Europeans. The Dutch control everything that happens in the Indies.*

Keywords: anak semua bangsa; literary criticism; social stratification.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pembeda sosial atau stratifikasi sosial dalam novel *Anak Semua Bangsa*. Tujuan penelitian ini adalah mengkritisi dan menggambarkan kesenjangan stratifikasi sosial antara pribumi dengan bangsa Belanda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Studi pustaka menjadi teknik pengumpulan sumber data dan sifat dari penelitian ini. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menjabarkan data-data yang didapatkan dengan teori stratifikasi atau kelas pembeda sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Anak Semua Bangsa* dapat kita kritisi bagian stratifikasi sosial, yakni masih adanya kesenjangan atau diskriminasi sosial. Stratifikasi sosial ini termuat dan tetap berlaku. Strata terendah adalah bangsa pribumi sementara strata tertinggi tetap diduduki oleh Bangsa Eropa Belanda. Belanda menguasai segala hal yang terjadi di Hindia.

Kata Kunci: anak semua bangsa; kritik sastra; stratifikasi sosial.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v7i2.16547>

Pendahuluan

Sastra pada dasarnya merupakan sebuah karya bersifat imajinatif seorang pengarang. Melalui ide-ide pengarang lahirlah untaian kata menjadi paragraf yang kemudian berpaut menjadi wacana. Tanpa terkecuali seorang pengarang juga mendapat ide-ide dari apa yang dilihatnya sebab sastra adalah cermin kehidupan. Sebagaimana Sastra sebagai cerminan masyarakat hadir untuk menjadi kontrol sosial, institusi sosial, alat perjuangan, ataupun sebagai ideologi.¹ Karya sastra merupakan fakta sosial atau cerminan kehidupan dalam masyarakat.² Dalam hal ini sastra tidak akan lepas dari peranan masyarakat dan ditambah pula dengan bumbu-bumbu imajinasi seorang pengarang. Itulah sebabnya seorang pengarang harus mencurahkan kemampuannya dan ide-idenya dalam menyandingkan antara pengalaman dirinya dengan imajinasi dirinya.

Sastra menggambarkan keadaan kehidupan suatu masyarakat.³ Berpijak pada pernyataan bahwa sastra tak lepas dari peranan masyarakat maka masyarakat juga tak bisa dilepaskan dari latar belakang situasi penulisan karya sastra, sebagai salah satu situasi tersebut adalah pergerakan sosial dan politik suatu masyarakat. Salah satu karya yang lahir ketika situasi sosial dan politik sedang bergejolak adalah Tetralogi Pulau Buru mahakarya seorang sastrawan yang hampir semasa hidupnya dihabiskan dalam ruang jeruji besi. Tetralogi Pulau Buru berlatar belakang sejarah pergerakan nasional Indonesia 1898-1918. Tetralogi Pulau Buru ini terdiri dari empat novel yaitu *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang ditulis dengan imajinatif seorang pengarang yang menjadi cerminan kehidupan. Novel mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia itulah sebabnya novel disebut cermin fiksi kehidupan manusia.⁴ *Anak Semua Bangsa* novel urutan kedua dalam Tetralogi Pulau Buru ini menyiratkan permasalahan stratifikasi sosial. Sebuah cerminan kehidupan tergambar bagaimana bersosial dan berpolitik pada masa itu melalui stratifikasi atau kelas-kelas sosial. Tentunya dengan kemudahan akses serta kemudahan jaringan, pembicaraan

¹ Wika Soviana Devi, "Teori Sastra," *Jakarta: CV Al Chalief*, 2019, 21.

² Risnawati Risnawati, Anshari Anshari, and Aslan Abidin, "Pertentangan Dan Kesadaran Kelas Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis)," *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 9, no. 1 (2016).

³ Ryan Hidayat and Prima Pantau Putri Santosa, "Analisis Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Shirazy Ditinjau Dari Aspek Sosiologi Sastra," *BAHA STRA* 39, no. 1 (2019): 39–48.

⁴ Devi, "Teori Sastra," 48.

serta narasi tentang sosial.⁵ Stratifikasi sosial yang ditunjukkan berupa kesenjangan kelas-kelas sosial terhadap hak-hak yang sepatutnya didapat, utamanya ada kesenjangan pada kelas pribumi. Sebagai mana kita ketahui pada masa jajahan Belanda, pribumi berada pada strata terendah. Pada masa itu pribumi tak patut mendapatkan keistimewahan di tanah airnya sendiri. Justru sebaliknya, pribumi hanya mendapatkan kesengsaraan. Kesenjangan-kesenjangan itu sangat tercermin dan sang penulis sangat mampu menggambarkan sejelas-jelasnya.

Pada masa jajahan pemerintah Belanda pribumi dalam kesehariannya diperbolehkan berinteraksi dengan bangsa Eropa Belanda. Akan tetapi di dalam interaksi tersebut terdapat kesenjangan dan perbedaan yang sangat kontras. Kesenjangan itu dapat di lihat dari berbagai sisi, salah satunya gaya hidup. Gaya hidup pribumi sangatlah sederhana sementara gaya hidup bangsa Eropa Belanda cenderung terkesan mewah. Pada novel *Anak Semua Bangsa* dengan latar belakang pribumi Jawa yang cenderung masih menjaga dan mewariskan budayanya termasuk agama, tata krama dan kesopanan yang teratur dalam sebuah etika. Pada kelas sosial ini sangat terlihat bahwa pribumi khususnya masyarakat Jawa sangat kental akan aturan beretika yang sederhana di dalam kehidupannya. Berbeda dengan orang Eropa Belanda yang digambarkan hanya memandang ke atas, dalam artian bahwa orang Belanda hanya ingin bergaul dengan kalangan berpendidikan dan dengan ekonomi yang tinggi.

Di samping kesenjangan dan perbedaan yang terjadi, pada masa itu pula terjadi diskriminasi strata. Bangsa Belanda melakukan diskriminasi melalui jalur pendidikan yakni strata pribumi dilarang untuk menempuh pendidikan. Pada saat itu pendidikan bagi pribumi hanya diperuntukkan kaum bangsawan atau raja-raja dan mereka yang dekat dengan orang Belanda. Diskriminasi atau kesenjangan itu terjadi karena adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah lapisan sosial di dalam masyarakat. Stratifikasi sosial merupakan bentuk-bentuk kelas sosial dalam bermasyarakat.

Stratifikasi adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise.⁶ Stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pelapisan penduduk atau

⁵ Aloysius Rangga Aditya Nalendra et al., "Analisis Semiotika Simbol Hewan Dalam Percakapan Politik Di Twitter," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka. Jakarta, 2005.)

masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.⁷ Dalam masyarakat Jawa pada umumnya dan khususnya masyarakat priayi, pembagian kelas sosial dapat dilihat dari dua aspek. Aspek tersebut ialah prinsip kebangsawanan. Prinsip kebangsawanan ini akan menjadi dua, prinsip kebangsawanan secara hubungan darah dan prinsip kebangsawanan posisi hierarki birokratis.⁸ Artinya bahwa seseorang yang memiliki hubungan darah kental dengan para bangsawan dan pejabat-pejabat tinggi yang berwenang di suatu daerah tersebut berada dalam strata atau kelas sosial yang tinggi. Biasanya ditandai dengan nama atau gelar-gelar pada seseorang tersebut. Maka seseorang yang tanpa dua aspek tersebut berada dalam strata atau kelas sosial yang lebih rendah atau paling rendah.

Berdasarkan kenyataannya Indonesia pada masa kolonial merasakan hidup yang sangat pahit karena tertekan berada di bawah jajahan. Selama masa penjajahan masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan penjajah dan golongan terjajah.⁹ Pada saat itu muncul anggapan bahwa pribumi adalah masyarakat dengan strata atau kelas sosial terendah yang sering kali diisi oleh orang-orang yang bodoh, tidak berpendidikan, kotor dan tak terurus, tidak beradab, dan segala hal-hal buruk lainnya. Bangsa penjajah memperkuat anggapan tersebut dengan membandingkan kedudukan birokrasi, hubungan darah, ataupun warna kulit. Anggapan-anggapan buruk tersebut yang membuat adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat sehingga menyebabkan kelas rendah dalam masyarakat tidak diperbolehkan mendapatkan hak yang sama walau barang kali kewajibannya lebih besar daripada kelas tinggi dalam strata sosial di masyarakat tersebut.

Kesenjangan-kesenjangan tersebut yang menjadi pembeda strata dapat kita kritiki melalui pendekatan sosiologi sastra. Kritik sastra adalah studi sastra yang berusaha untuk menyelidiki, menganalisis, dan menimbang baik buruknya sebuah karya sastra. Sebagaimana ilmu kritik sastra untuk “menghakimi” karya sastra, untuk memberi penilaian, dan memberi keputusan bermutu atau tidak suatu karya sastra yang sedang dihadapi kritikus.¹⁰ Namun, kritik sastra juga

⁷ Awalludin Awalludin dan Samsul Anam, “Stratifikasi Sosial Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya,” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 2, no. 1 (2019): 15–28.

⁸ Puji Retno Hardiningtyas, “Human And Javanese Culture In The Romance Of Bumi Manusia: Existentialism Of Jean Paul Sartre’s Thought,” *Jurnal Aksara* 27, no. 1 (2016): 83–98.

⁹ Wildan Insan Fauzi dan Ayi Budi Santosa, “Kehidupan Sosial Budaya Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia (1900-1942) Dari Sudut Pandang Novel Sejarah,” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (n.d.): 187–96.

¹⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, Cet. V, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h.10.

berarti semacam pertimbangan untuk menunjukkan kekuatan atau kebagusan dan juga kekurangan yang terdapat dalam karya sastra.¹¹ Penelitian ini masuk ke dalam kritik sastra akademis, kritik sastra ini merupakan penelitian yang mendalam mengenai berbagai aspek kesusastraan.¹² Dalam hal ini peranan pendekatan sosologi sastra diperlukan untuk menelisik stratifikasi sosial. Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan untuk pengkajian karya sastra melalui prespektif sosial. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah-masalah manusia karena karya sastra mengungkapkan perjuangan manusia dalam menuntukan masa depan berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.¹³ Hal lainnya menyebutkan bahwa pendekatan sosiologi melihat konfrontasi dan pertikaian yang berlaku dalam masyarakat sebagai sumber inspirasi penulis.¹⁴ Sosiologi sastra menjadi pisau bedah dalam penelitian karenanya dalam penelitian akan menguak hal-hal yang berkaitan kemasyarakatan dalam novel *Anak Semua Bangsa* khususnya adalah gambaran strata atau kelas-kelas pembeda tingkatan dalam bermasyarakat.

Tanggapan seorang pengarang sastra terhadap kondisi sosial masyarakat secara tidak langsung dapat terwujud di dalam karya sastranya. Tanggapan-tanggapan tersebut di antaranya dapat berbentuk seperti kritik sosial terhadap kenyataan yang terjadi. Hal tersebut berkaitan dengan realita sosial yang berbanding terbalik dengan keinginan atau harapan masyarakat. Ketidaksiuaian dengan keinginan sangat memungkinkan untuk hadirnya kritik sosial yang nantinya akan dipublikasikan. Kritik sosial merupakan tanggapan yang ditujukan pada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Publikasi kritik sosial bisa menggunakan karya sastra sebagai medianya. Karya sastra berperan sebagai kontrol sosial karena tidak berpihak pada kepentingan seluruh elemen masyarakat. Kontrol sosial ini digunakan sebagai respon atau tanggapan dari penyimpangan-penyimpangan yang ada. Sebagaimana wujud kritik sosial ini dapat bermacam-macam tergantung lingkup kehidupan sosialnya.¹⁵ Dalam karya sastra pesan atau amanat dapat lebih efektif dan efisien diterima oleh masyarakat.

¹¹ Devi, *Teori Sastra*, Op.Cit, h. 11.

¹² Maman S Mahayana, *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia* (Jakarta: Bening Publishing, 2005).

¹³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Niaga Swadaya, 2008), 79.

¹⁴ Mukhtar Syaifuddin, "Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer" (Universitas Negeri Semarang, 2009), 12.

¹⁵ Septian Cahyo Putro, "Kritik Sosial Dalam Novel The Da Peci Code Karya Ben Sohib Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Jurnal Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.2, No.1, h. 78.

Penelitian terdahulu yang juga mengkritisi novel *Anak Semua Bangsa* salah satunya pada skripsi berjudul *Representasi Pribumi Priyayi dalam Novel "Anak Semua Bangsa"* oleh Rini Afrilia yang dipublikasikan oleh Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi pada tahun 2018. Perbedaannya penelitian ini berupa studi analisis semiotika representasi pribumi priyayi awal abad ke-20 tokoh "Minke" dalam novel *Anak Semua Bangsa*.

Novel *Anak Semua Bangsa* juga diteliti dalam skripsi berjudul *Perjuangan Kebebasan Melawan Rezim Otoriter dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer dan Leo The African Karya Amien Maalouf (Sebuah Studi Bandingan)* oleh Wahyu Lazuardi yang dipublikasikan oleh Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013. Perbedaannya pada penelitian ini lebih membandingkan karya sastra yang memiliki kemiripan dalam kisah perjuangan kebebasan melawan rezim otoriter Belanda.

Selain itu, novel *Anak Semua Bangsa* juga termuat dalam Jurnal *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia* volume 3 nomor 2 tahun 2020 oleh Wildan Insan Fauzi dan Ayi Budi Santosa. Jurnal tersebut berjudul *Kehidupan Sosial Budaya Masa Pergerakan Nasional di Indonesia dari Sudut Pandang Novel Sejarah (1900-1942)*. Perbedaan yang mendalam dengan penelitian ini adalah menghasilkan data-data sosial budaya secara keseluruhan tidak hanya stratifikasi sosial pada karya-karya yang ditelitinya.

Dalam hal ini pengarang novel *Anak Semua Bangsa* yaitu Pramoedya Ananta Toer sangat jelas mentafsirkan permasalahan kesenjangan dan ketidakadilan kolonial Belanda terhadap pribumi yang diakibatkan adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial antara perbandingan atau perbedaan ras dan budaya bangsa Jawa dan Belanda.

Metode

Penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengkritik dan menggambarkan sisi stratifikasi sosial masyarakat pribumi yang tercermin pada Novel *Anak Semua Bangsa*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Studi pustaka menjadi teknik pengumpulan sumber data dan sifat dari penelitian ini. Teknik menganalisis data menggunakan teknik catat, yaitu dengan cara mencatat hal-hak yang

berkaitan dengan data yang menjadi topik bahasan. Data primer penelitian ini adalah Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer, sementara data sekunder penelitian ini adalah jurnal atau artikel-artikel yang memiliki topik hampir mirip dengan penelitian penulis. Setelah data didapatkan maka data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra untuk menjabarkan data-data yang didapatkan. Selanjutnya penulis mulai mengkritik menggunakan perspektif penulis dengan cara menampilkan hal-hal atau elemen-elemen cermin stratifikasi sosial dalam Novel *Anak Semua Bangsa*.

Pembahasan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, penulis mendapatkan beberapa data yang menggambarkan mengenai stratifikasi sosial di dalam Novel *Anak Semua Bangsa*. Beberapa data beserta kritiknya adalah sebagai berikut.

Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kedudukan

Lihat tabungan kolonial kita: berapa saja sudah uang dan jiwa telah kita kurus untuk memadamkan setiap perwakilan Pribumi sejak mulai pertama kali kita mendarat di bumi Hindia sampai detik ini? Korek tabungan itu! Berapa puluh ribu saja di antara bala-tentara kita tewas di Jawa dan Sumatera karena perang dan malaria? Kita telah berperang terus-menerus untuk dapat berkuasa. Setiap bocah kolong tangsi bisa bercerita! Sekarang pun di tengah-tengah Hindia masih ada enclave-kantong-kantong kekuasaan-yang belum lagi sujud ke bawah duli Sri Ratu. Kini ada bangsa kulit kuning sudah disejajarkan dengan kita, bangsa peniru, dan dengan alat-alat Eropa kita telah mencoba taburkan kehormatan pada adanya dengan menyerbu dan menjajah Mantsuria. Kata sahibul hikayat: dia mau memperkuat diri dengan besi dan baja Mantsuria. (Toer, 2018:63)

Pada kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa pengarang mengkritisi strata pribumi yang sebagaimana pemilik tanah air Hindia namun tidak memperoleh kedudukan yang setara dan sederajat padahal sudah berpuluh-puluh ribu bala tentara terjun dalam medan perang dan tewas berguguran. Sementara sekonyong-konyong bangsa Jepang datang dan mendapatkan kesetaraan kedudukan dengan bangsa Eropa. Melalui kutipan tersebut pengarang menggugah stratifikasi sosial dan menggambarkan bahwa bangsa pribumi tidak dapat menembus strata bangsa Eropa.

Dan yang kolonial itu, kan itu persyaratan dari bangsa pemegang pada bangsa yang dikalahkan untuk menghidupinya? –suatu persyaratan yang didasarkan atas tajamnya dan kuatnya senjata?”. (Toer, 2018: 112)

Kutipan ini megisyaratkan bahwa pengarang berusaha kritis terhadap strata bangsa Eropa. Berusaha menafsirkan bahwa sebenarnya pada masa kolonial itu sebagai bangsa pemenang yang mengalahkan bangsa yang menghidupinya hanya berlandaskan pada kuatnya senjata. Hal ini terjadilah penindasan atau diskriminasi akibat adanya perbedaan strata antara bangsa Eropa Belanda dengan bangsa Pribumi.

“Kowe bakal dipecat, dihukum, dirampas, semua yang kowe punya. Jadi kere, jadi gembel, jadi pengemis. Hari ini juga, kalau kowe tak bisa bayar kuli dan mandor dan pegawai” (Toer, 2018: 209)

Pada kutipan ini sangat jelas pengarang berusaha mengkritisi bahwa bangsa pribumi menduduki strata sosial terendah. Pribumi selalu tertindas dengan tidak memiliki pilhan lain. Pilihan-pilihan yang ditawarkan oleh Bangsa Eropa selalu saja merugikan pribumi dan tentu saja menguntungkan dirinya dan bangsanya. Dalam hal ini bahwa pribumi sangat mudah mendapatkan pecatan, hukuman, rampasan, menjadi gembel, miskin atau kere, dan menjadi pengemis kalau pribumi tidak tunduk patuh pada Bangsa Eropa. Dalam hal kutipan ini pula tokoh pribumi dijejek.

“Ya, Ndoro, sebernarnya sahaya sudah cukup bersabar. Warisan sahaya lima bahu”, tiga sawah dan dua lading dan pekarangan rumah ini. Tiga bahu, sudah dipakai pabrik. Tidak sahaya sewekan secara baik-baik, tapi dipaksa secara kasar: priyai pabrik, lurah, sinder, entah siapa lagi. Dikontrak delapanbelas bulan. Delapanbelas bulan! Nyatanya dua tahun. Mesti menunggu sampai bonggol-bonggol tebu habis didongkeli. Kecuali kalau mau cap jempol mengontrakkan lagi untuk musim tebu mendatang. Apa arti uang kontrak? Hitung punya hitung sewanya selalu tak pernah penuh. Anjing-anjing itu Ndoro Sekarang lading pun mau dikontrak. Pepohonan akan dirobohkan untuk tebu!”. (Toer, 2018: 238)

Pada data kutipan ini diskriminasi terhadap stratifikasi sosial masyarakat pribumi yang mana hasil dan harta benda warisan para pribumi yang dirampas begitu saja oleh Bangsa Eropa. Dengan ini Eropa menindas tanpa memberikan hati pada pribumi padahal Bangsa Eropa yang menumpang hidup namun ia juga yang berkuasa. Pengarang sangat mampu mengkritisi dan menggambarkan kesenjangan strata yang terjadi pada masa itu.

Stratifikasi Sosial Berdasarkan Ras

Sebangsaku harus menyadari: bangsa kulit putih sekarang bukan saja lebih unggul, juga yang menguasai dunia, dan bahwa negeri merekalah sekarang pusat dunia. Tanpa kesadaran itu mereka takkan mungkin dibebaskan dari anggapan salah dan impian palsu. (Toer, 2018: 117)

Pada kutipan di atas pengarang mengkritisi permasalahan stratifikasi sosial bahwa orang Eropa yang berkulit putih yang menguasai dunia dan unggul dalam segala hal. Semua bangsa memandang hal yang serupa. Eropa tidak akan mungkin salah dan hanya bermimpi palsu melainkan Eropa adalah penguasa dunia yang segala dapat dengan mudah diperoleh. Apakah daya pribumi yang dipukul rata dengan ras berkulit hitam maka hanya menjadi bangsa tertindas. Selain kedudukan, diskriminasi warna kulit sangat terlihat sebagai hal yang menjadi pokok utama penempatan strata. Orang-orang dengan kulit putih diyakini sebagai orang keturunan Eropa oleh karenanya pantas mendapat strata tinggi di dalam masyarakat. Dalam konteks kutipan tersebut sangat menggambarkan bahwa pribumi sadar memang hanyalah bangsa dengan ras berkulit putih yang unggul juga menguasai dunia.

Stratifikasi Sosial Berdasarkan Pendidikan

“Tuan betul”, jawabnya. “Dia hanya syarat. Dengan ilmu pengetahuan modern, binatang buas, dan manusia keji akan semakin keji. Tapi jangan dilupakan, dengan ilmu pengetahuan modern binatang-binatang yang sebuas-buasnya juga bisa ditundukkan. Tuan tahu yang dimaksudkan: Eropa”. (Toer, 2018: 119)

Kutipan ini menggambarkan dan mengkritisi bagaimana Bangsa Eropa dapat menundukkan binatang buas sekalipun. Hal tersebut terjadi karena Bangsa Eropa memiliki strata yang lebih tinggi dibandingkan bangsa manapun. Dengan strata yang tinggi tentu saja akan sangat mudah mendapatkan pendidikan. Berbeda dengan pribumi yang stratanya rendah tidak diizinkan mengenyam pendidikan. Akan tetapi strata Bangsa Eropa dengan segala pusat ilmu pengetahuan modernnya menjadikan manusia menjadi manusia keji dan manusia keji menjadi semakin keji, sungguh tindakan yang tidak bermoral.

Kemajuan menyebabkan Pribumi Filipina makin dekat pada ilmu pengetahuan Eropa, memahami kekuatan yang ada pada bangsa Eropa, tahu menggunakannya, dan berontaklah mereka. Mereka sebagai manusia telah berupah karena pendidikan Eropa. Mereka rak bisa balik jadi Pribumi yang dulu. Gubernur Hindia Belanda menjadi lebih kuatir lagi kalau

terpelajar Pribumi tahu pemberontakkan Fillipina itu dipimpin oleh golongan terpelajar, bukan sekedar kerusuhan petani seperti di Tulangan. (Toer, 2018: 401).

Pada kutipan data 8 ini pengarang mengkritisi bahwa pribumi bisa memberontak pada Bangsa Eropa. Pribumi tersebut adalah pribumi Filipina. Sebagaimana mungkin sejatinya pengarang juga berusaha untuk membangkitkan semangat pribumi Hindia pada masa itu untuk memberontak pemerintahan Belanda. Melalui golong pelajar seharusnya kita bisa membuat pemberontakan terhadap pemerintahan Belanda bukan hanya sekedar membuat kerusuhan petani terhadap sawah dan hasil taninya.

Stratifikasi Sosial Berdasarkan Hukum

“Aku kira juga begitu,” Kommer mengiakan. “Betul pendapat Jean Marais, biar begitu Tuan Minke dalam kedudukan hukum yang lemah. Tapi Trunodongso lebih lemah lagi. Ia tak bakal bisa buktikan kebenaran ucapannya sendiri, biar pun dia benar. Sekarang ini kami datang untuk memberikan tambahan keterangan tentang korban Nijman. Sudah lama semestinya ini diketahui oleh Tuan Minke. Nyai, Tuan, sudah sepatutnya kalau Nijman berpihak pada gula, dia sendiri hidup dari gula. Korannya Koran gula, dibiayai oleh perusahaan-perusahaan gula, untuk melindungi kepentingan gula.” (Toer, 2018: 229)

Data 7 ini pengarang mampu secara jelas mengkritisi bagaimana seorang pribumi yang tidak memiliki kekuatan di mata hukum. Sekalipun seorang pribumi benar tetapi akan tetap salah di mata kedudukan hukum. Penguasa segalanya adalah Eropa tak ada yang bisa merubahnya sekalipun Hindia adalah tanah air pribumi.

“Ya, Ma, kita sudah melawan, Ma, biarpun hanya dengan mulut.” (Toer, 2018: 539)

Pada data 9 ini sangat jelas terlihat bahwa bangsa pribumi hanya bisa melawan dengan mulut yang hasilnya tetap saja tertindas. Pada bagian ini pula kita sudah sangat jelas memahami bahwa stratifikasi sosial tetap berlaku. Pribumi berada di strata terendah dan Bangsa Eropa Belanda berada di strata tertinggi penguasa segalanya.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat kita simpulkan bahwa di dalam novel *Anak Semua Bangsa* dapat kita kritisi bagian stratifikasi sosial yang mana masih adanya kesenjangan atau diskriminasi sosial. Stratifikasi sosial ini termuat dan tetap berlaku. Strata terendah adalah bangsa pribumi sementara strata tertinggi tetap diduduki oleh Bangsa Eropa Belanda. Belanda menguasai segala hal yang terjadi di Hindia. Hindia dipaksa selalu tunduk dan patuh terhadap apapun yang Belanda kuasai. Stratifikasi sosial dalam novel *Anak Semua Bangsa* ini dapat dilihat berdasarkan kedudukan, ras, pendidikan, dan hukum. Strata atau kelas sosial membuat pribumi ditetapkan dalam kelas sosial paling rendah sehingga pribumi dilarang mendapatkan hak-haknya di tanah airnya sendiri. Justru dengan kewajiban-kewajiban dan segala hal yang dilakukan pribumi untuk patuh menuruni kemauan dan perintah-perintah Bangsa Belanda tak juga memberikan dampak yang positif di berbagai sisi kehidupan pribumi. Pribumi lekat dengan strata rendah, diskriminasi, dan kegelapan di mata Bangsa Eropa.

Daftar Pustaka

- Awalludin, Awalludin, and Samsul Anam. "Stratifikasi Sosial Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 2, no. 1 (2019): 15–28.
- Devi, Wika Soviana. "Teori Sastra." *Jakarta: CV Al Chalief*, 2019.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Niaga Swadaya, 2008.
- Fauzi, Wildan Insan, and Ayi Budi Santosa. "Kehidupan Sosial Budaya Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia (1900-1942) Dari Sudut Pandang Novel Sejarah." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (n.d.): 187–96.
- Hardiningtyas, Puji Retno. "Human And Javanese Culture In The Romance Of Bumi Manusia: Existentialism Of Jean Paul Sartre's Thought" *Jurnal Aksara* 27, no. 1 (2016): 83–98.
- Hidayat, Ryan, and Prima Pantau Putri Santosa. "Analisis Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Shirazy Ditinjau Dari Aspek Sosiologi Sastra." *BAHA STRA* 39, no. 1 (2019): 39–48.
- Mahayana, Maman S. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Bening Pub., 2005.
- Nalendra, Aloysius Rangga Aditya, Sultan Himawan, Jeffry Latumahina, and Bryan Kalbu Adhi. "Analisis Semiotika Simbol Hewan Dalam Percakapan Politik Di Twiter" *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*

Bahasa Dan Sastra Indonesia 7, no. 1 (2020): 44–62.

Pradopo, Rachmat Djoko. “Prinsip-Prinsip Kritik Sastra.” *Cet. V*, 1994.

Pusat, Tim Penyusun Kamus. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” *Penerbit Balai Pustaka. Jakarta*, 2005.

Putro, Septian Cahyo. “Kritik Sosial Dalam Novel *The Da Peci Code* Karya Ben Sohib Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia,” 2015.

Risnawati, Risnawati, Anshari Anshari, and Aslan Abidin. “Pertentangan Dan Kesadaran Kelas Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis).” *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 9, no. 1 (2016).

Syaifuddin, Mukhtar. “Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer” Universitas Negeri Semarang, 2009.